

PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI BUDAYA SUNDA

(Studi Deskriptif terhadap Keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung)

Annisa Fitriyani¹, Prof. Dr. H. Karim Suryadi, M.Si²,
Syaifullah Syam, S.Pd., M.Si³

¹Mahasiswa Program Magister Pendidikan Sosiologi, Sekolah Pascasarjana UPI

²Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi

³Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi

ABSTRAK

Budaya Sunda saat ini mengalami beberapa pergeseran akibat globalisasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana keluarga Sunda di Komp. Perum Riung Bandung dapat melaksanakan perannya sebagai sarana utama pewarisan Budaya Sunda kepada anggota keluarga, khususnya generasi muda di tengah-tengah perkembangan globalisasi budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan penelitian yaitu nilai-nilai budaya Sunda yang saat ini masih ditanamkan dan dikembangkan pada keluarga sunda di Komp. Perum Riung Bandung, proses pewarisan budaya yang meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi budaya sunda dalam keluarga terwujud dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dan juga tercermin dalam perilaku sehari-hari anggota keluarga, serta model sosiologis yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan nilai budaya sunda di tengah globalisasi budaya.

Kata Kunci : Keluarga, Pewarisan Budaya, dan Budaya Sunda

PENDAHULUAN

Budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda yang tercermin dalam pameo *silih asih* (saling mengasih), *silih asah* (saling memperbaiki diri), dan *silih asuh* (saling melindungi). Perkembangan globalisasi budaya yang sangat pesat melalui sarana media massa dan teknologi di dalam menampilkan budaya-budaya asing kepada

masyarakat mengakibatkan banyak masyarakat Sunda yang lebih memilih mengadopsi budaya-budaya asing.

Keluarga merupakan sarana sosialisasi primer bagi seseorang untuk mengenal dan belajar tentang budaya yang dimilikinya. Pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan juga oleh Goode (1995, hlm. 8) "isi proses

pemasyarakatan ialah tradisi kebudayaan dengan meneruskannya pada generasi berikut di mana keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang tetap menghidupkan kebudayaan itu”.

KELUARGA SEBAGAI KELOMPOK PRIMER

Kelompok primer menurut Cooley (dalam Soekanto, 1982, hlm. 110) adalah ‘kelompok-kelompok yang ditandai dengan ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi’.

Waridah (2000, hlm. 206) mengartikan “pewarisan budaya sebagai suatu proses peralihan nilai-nilai budaya melalui proses belajar”. Selanjutnya Muslikhatun (2010, hlm. 2) mengartikan pewarisan budaya “merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda”. Tujuan pewarisan budaya ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada seorang individu agar terciptanya keadaan yang tertib, tentram, harmonis dalam masyarakat.

SUNDA

Istilah Sunda, menurut Ekadjati (1993, hlm. 7) mengemukakan bahwa ‘kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda’.

Orang Sunda menurut Suryalaga (dalam Hendrawan, 2013, hlm. 43-44) bisa ditelusuri melalui kajian demografi, kewilayahan, kebudayaan, peradaban, dan aspek genetika. Orang sunda bisa dibagi ke dalam empat kategori, yakni Sunda Subjektif, yaitu bila seseorang berdasarkan pertimbangan subjektifnya merasa bahwa dirinya orang Sunda, maka dia orang Sunda. Karena itu dia harus mengaktualisasikan dan mengaplikasikan kesundaannya dalam berperilaku serta mempunyai konsep hidup yang *nyunda*; Sunda Objektif, yaitu bila seseorang dianggap oleh orang lain sebagai orang Sunda, maka orang tersebut sepantasnya mampu mengaktualisasikan anggapan orang lain bahwa dirinya benar-benar orang Sunda.

Bahasa Sunda sebagai salah satu ciri khas dari budaya Sunda merupakan sebuah hasil kebiasaan masyarakat Sunda yang berasal dari proses interaksi antar masyarakatnya terutama dalam berkomunikasi. Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dari kebudayaan lainnya. Secara umum (dalam Hufad, 2005, hlm 129) orang-orang Sunda dikenal sebagai individu yang ramah, religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah dan silih asuh* ; yang artinya saling mengasahi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai budaya Sunda yang masih dikembangkan oleh keluarga 1 yaitu keluarga Bapak Aip ditekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam pameo Sunda *silih asih, silih asah dan silih asuh*; yang mengandung arti saling mengasahi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi, yang selalu ditanamkan kepada anggota keluarganya. Nilai *silih asih* pada keluarga Bapak Aip terwujud dalam sikap antar anggota keluarga yang saling menyayangi baik ayah-ibu, ayah-anak, ibu-anak, maupun kakak-adik. Nilai *silih asah* dalam keluarga terwujud pada pandangan keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan bagi sang anak, sehingga anak-anak selalu diupayakan untuk dapat mengenyam pendidikan yang tinggi. Seperti yang diperlihatkan dalam keluarga ini, kedua anaknya mengenyam pendidikan formal, anak sulungnya sedang mengenyam pendidikan tingkat SMA, dan sang bungsu di tingkat SD. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua selalu mendambakan dan berusaha agar anak-anaknya dapat memperoleh pendidikan yang baik dan dapat pula melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Nilai *silih asuh* dalam keluarga ini terwujud pada sikap kedua orang tua dan anak-anak yang saling melindungi. Keadaan tempat tinggal keluarga yang berdekatan dengan orang tua sang istri membuat Bapak Aip dan istri harus dapat menjadi pelindung bagi orang tuanya dan juga

anak-anaknya. Sikap saling melindungi ini diperlihatkan dengan rutusnya Bapak Aip dan istri mengantar kedua orang tuanya untuk berobat ke rumah sakit setiap bulan. Nilai-nilai budaya Sunda yang dikembangkan oleh keluarga 2 yaitu keluarga Bapak Udin tidak jauh berbeda dengan keluarga pertama, namun pada keluarga Bapak Udin penggunaan bahasa Sunda yang intensif dan penanaman pengetahuan mengenai nilai-nilai mitos dan pamali merupakan dasar dalam pengembangan budaya Sunda dalam keluarga. Pengembangan nilai-nilai keSundaan pada keluarga lebih ditekankan pada penggunaan bahasa Sunda yang dijadikan bahasa wajib bagi anggota keluarga untuk saling berkomunikasi. Bahasa Sunda digunakan tidak hanya antar suami-istri, tetapi juga anak-anaknya. Seluruh aktivitas komunikasi antar anggota keluarga selalu mempergunakan bahasa Sunda. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya Sunda, khususnya bahasa Sunda. Karena, dengan menggunakan bahasa Sunda maka anak-anaknya akan mengetahui dan mengenal budaya daerah asalnya, yaitu tatar Sunda. Namun, penggunaan bahasa Sunda pada lingkup di luar keluarga yaitu di lingkungan sekitar disesuaikan dengan kebutuhan, karena lingkungan rumah yang tidak hanya berasal dari etnis Sunda saja. Sebagaimana yang diperlihatkan keluarga ini ketika ada tamu atau pembeli warung yang memang tidak bisa berbicara bahasa Sunda, maka

mereka akan menggunakan bahasa Indonesia saja. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik dan juga tidak membuat bingung orang lain yang memang tidak dapat berbicara menggunakan bahasa Sunda. Pengembangan nilai budaya Sunda pada keluarga 3 yaitu keluarga Ibu Rukmini lebih ditekankan pada perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai tolong-menolong dan gotong royong baik yang dilakukan dalam keluarga maupun dengan masyarakat luas. Sikap tolong-menolong dan juga gotong royong ditunjukkan ketika sang ibu dengan sukarela membantu persiapan anak sulungnya Hani yang sedang mempersiapkan untuk acara pernikahan. Ibu Rukmini selalu berupaya menolong sang anak ketika sang anak kewalahan dalam mempersiapkan pernikahannya yang terkadang harus bolak-balik Jakarta-Bandung untuk mempersiapkan urusan pernikahan.

Proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi budaya Sunda pada masing-masing keluarga pasti terdapat beberapa perbedaan karena masing-masing keluarga memiliki cara yang berbeda-beda di dalam menanamkan budaya Sunda kepada anggota keluarga, khususnya kepada anak-anak sebagai generasi muda Sunda. Proses pewarisan budaya Sunda pada keluarga 1 yaitu keluarga Bapak Aip lebih menekankan pada penanaman pengetahuan budaya Sunda kepada anggota keluarga. Informasi mengenai budaya Sunda yang biasa diberikan keluarga Bapak Aip sebagai

pengetahuan kepada anggota keluarga, khususnya anak meliputi informasi mengenai tradisi-tradisi yang dahulu biasa dilaksanakan oleh nenek-kakeknya, meskipun pada kenyataannya keluarga jarang melakukan tradisi yang ada tetapi Bapak Aip dan istri selalu berusaha untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tradisi yang pernah ada dalam budayanya. Biasanya informasi ini diberikan apabila sang anak yang bertanya kepada orang tua tentang adat istiadat atau tradisi yang dilihatnya dari masyarakat lain atau keluarga lain yang belum diketahuinya. Penyampaian informasi ini dilakukan secara perlahan kepada anak-anak agar dapat dengan mudah dipahami oleh sang anak. Bagi keluarga 2 yaitu keluarga Bapak Udin bahasa Sunda merupakan bahasa yang selalu digunakan oleh seluruh anggota keluarga untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Karena memang Bapak Udin dan istri sudah membiasakan anak-anaknya berbahasa Sunda sejak anak-anaknya masih kecil hingga dewasa. Dapat dikatakan bahwa bahasa Sunda adalah bahasa wajib di keluarga Bapak Udin, bahkan di dalam hal menasehati pun Bapak Udin dan istri selalu menggunakan bahasa Sunda bukan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda yang digunakan pun memperhatikan undak-usuk basa Sunda, bahasa Sunda yang digunakan Bapak Udin untuk berkomunikasi dengan istrinya akan berbeda dengan bahasa Sunda yang ia gunakan kepada anak-

anaknyanya. Sama halnya yang dilakukan anak-anaknya, bahasa Sunda yang digunakan ketika berbicara dengan orang tuanya akan berbeda ketika berbicara dengan saudaranya. Proses pewarisan budaya Sunda pada keluarga 3 yaitu keluarga Ibu Rukmini ditekankan pada proses pemaknaan nilai-nilai tolong-menolong baik dalam lingkup keluarga maupun di luar keluarga. Aktualisasi nilai-nilai tersebut ditunjukkan keluarga Ibu Rukmini dalam hampir keseluruhan kegiatan sehari-hari keluarga. Dalam lingkup keluarga masing-masing anggota memiliki kesadaran untuk dapat saling membantu anggota keluarga lainnya yang sedang mengalami kesulitan. Bantuan yang diberikan pun tidak hanya berupa materi, melainkan juga melalui bantuan fisik dan moral. Begitu pula pada lingkup masyarakat yang lebih luas, Ibu Rukmini dan keluarga selalu mengusahakan untuk dapat saling tolong-menolong, terutama dengan tetangga terdekat.

Model-model sosiologis yang dilakukan keluarga upaya mengembangkan nilai budaya Sunda terdiri atas model peniruan dan pembiasaan. Pada keluarga 1 dan juga keluarga 3, model yang biasa digunakan oleh keluarga Bapak Aip dan Ibu Rukmini adalah model peniruan. Model peniruan ini terlihat dari pada Aip, anak bungsu Pak Aip, ia lebih mudah memahami bahasa Sunda karena terbiasa melihat dan mendengarkan orang tua dan kakaknya yang sering berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Model

peniruan juga diterapkan dalam, nilai-nilai lainnya yang ada pada keluarga baik itu nilai keagamaan, dan sopan santun. Anak-anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya di rumah baik itu dalam hal beribadah, maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam hal cara beribadah juga sikap sopan terhadap orang lain, hal-hal ini selalu ditiru oleh anak-anak dari orang-orang terdekatnya, yaitu orang tua. Sedangkan pada keluarga 2, model yang biasa digunakan keluarga Bapak Udin adalah model pembiasaan. Model ini dianggap sangat membantu anak untuk dapat mengenal dan memahami nilai-nilai budaya Sunda yang ada pada keluarganya. Pada keluarga Bapak Udin, ketiga anaknya sangat mahir dalam berbahasa Sunda dengan menggunakan undak-usuk bahasa Sunda karena memang Bapak Udin dan istri selalu membiasakan anak-anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa Sunda dalam keluarga, bahkan ketika menasehati pun Bapak Udin dan istri terbiasa menggunakan bahasa Sunda, bukan bahasa Indonesia. Model pembiasaan ini juga diterapkan dalam aktivitas lainnya, seperti beribadah maupun dalam tata krama, anak-anak selalu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yaitu Islam. Dalam hal tata krama juga anak-anak selalu dibiasakan untuk menerapkannya dalam keluarga, baik dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga lainnya.

Keluarga sebagai lingkup terdekat individu memiliki fungsi

sebagai sarana pengenalan nilai-nilai budaya tersebut kepada seluruh anggota keluarga, sebagaimana yang diungkapkan BKKBN (yang berlandaskan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994) bahwa di dalam sebuah keluarga terdapat fungsi sosialisasi yakni “fungsi di dalam meneruskan nilai-nilai budaya”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai-nilai budaya yang senantiasa masih dikembangkan oleh masing-masing keluarga meliputi nilai-nilai keagamaan Islam, nilai-nilai sopan santun dan tata krama, serta nilai-nilai keSundaan dalam pameo *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* yang masing-masing tercermin dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari anggota keluarga. Terdapat nilai-nilai budaya Sunda yang memang menjadi ciri khas dari masyarakat Sunda atau orang Sunda yang tercermin dalam pameo *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Nilai-nilai budaya Sunda tersebut memiliki makna yakni saling mengasahi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi. Dan berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut tercermin dalam beberapa aktivitas dan interaksi masing-masing keluarga yaitu pada sikap saling menyayangi, saling tolong-menolong, gotong-royong keluarga baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar, dan di dalam sikap keluarga untuk meraih pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya, serta sikap saling melindungi antar anggota keluarga. Seperti yang tercermin

dalam ketiga keluarga, nilai *silih asih* terwujud dalam sikap saling menyayangi satu sama lain seperti sang kakak yang selalu menyayangi dan memberikan contoh yang baik kepada sang adik, serta orang tua yang selalu melimpahkan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan tulus. Hal ini sejalan dengan fungsi cinta kasih menurut BKKBN yang menyebutkan fungsi cinta kasih dalam keluarga adalah memberikan identitas keluarga serta rasa aman dan kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga. Sedangkan nilai *silih asah* tercermin dalam pandangan keluarga, khususnya orang tua yang selalu menginginkan anaknya mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi dan dapat meraih cita-citanya. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga keluarga selalu berusaha untuk menyekolahkan anaknya hingga tingkatan yang paling tinggi, seperti yang diperlihatkan oleh masing-masing keluarga yang minimalnya sang anak lulus tingkat SMA dan meneruskannya baik itu untuk bekerja ataupun kuliah. Dan untuk nilai *silih asuh*, pada ketiga keluarga ditanamkan sikap saling tolong menolong dan gotong royong, serta saling melindungi antar anggota keluarga.

Di dalam upaya pengembangan nilai budaya dibutuhkan sebuah proses pewarisan budaya di dalamnya, pewarisan budaya menurut Muslikhatun (2010, hlm. 2) “merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui

pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda". Hal ini dapat dipahami bahwa suatu budaya haruslah diwariskan dan dilestarikan, khususnya oleh generasi muda sebagai penerus budaya. Pewarisan budaya yang paling baik adalah melalui keluarga. Keluarga merupakan sarana utama di dalam proses pewarisan budaya di masyarakat, karena seseorang sebagai individu yang hidup di masyarakat akan mempelajari budaya melalui lingkup terdekatnya yaitu keluarga, tidak terkecuali seorang anak yang mempelajari budaya Sunda melalui keluarganya. Bussard dan Ball (dalam Sudiharto, 2007, hlm.23) mengatakan bahwa 'keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang'. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Goode (1995, hlm 8) bahwa "...isi proses pemasyarakatan ialah tradisi kebudayaan dengan meneruskannya pada generasi berikut di mana keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang tetap menghidupkan kebudayaan itu". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan proses pewarisan budaya yang terjadi di dalam ketiga keluarga meliputi pewarisan bahasa Sunda, serta perilaku-perilaku yang mencerminkan budaya Sunda. Bahasa Sunda dan perilaku Sunda ini diwariskan keluarga melalui tiga tahapan, yakni proses internalisasi, sosialisasi, dan juga enkulturasi. Seperti yang ditunjukkan masing-masing keluarga dengan

menanamkan perilaku-perilaku yang mencerminkan budayanya, yaitu budaya Sunda. Mempelajari budaya Sunda terutama melalui bahasa Sunda akan memudahkan anggota keluarga untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian dari budaya Sunda dan dapat membentuk kepribadiannya sesuai dengan identitas orang Sunda. Proses penanaman nilai budaya sejak seorang anak dilahirkan hingga akhir hayat dikategorikan sebagai proses internalisasi nilai budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dede Kosasih, seorang dosen budaya Sunda sekaligus pengamat budaya Sunda bahwa "pendidikan berbasis keluarga adalah pertama dan utama, karena pendidikan budaya dalam keluarga sangat penting bagi anak-anak". Dalam hal ini juga berlaku untuk penanaman bahasa Sunda dalam keluarga, karena ia juga menambahkan bahwa "aspek budaya yang paling terlihat kasat mata adalah bagaimana ia berhujat atau berbahasa". Hal ini menandakan bahwa bukti nyata bahwa seorang individu itu orang Sunda adalah dengan menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Ia juga menambahkan bahwa "ketika orang Sunda berbicara dengan bahasa Sunda berarti dia sedang membentuk karakter dan bahasa Sunda itu penuh dengan pendidikan karakter sehingga sangat ditekankan penanaman bahasa Sunda dalam keluarga". Hasil dalam penelitian ini juga memiliki hasil yang tidak jauh berbeda dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2011)

dengan judul Model Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Pada Masyarakat Sunda Dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab dengan hasil diantaranya : penanaman nilai budaya pada kedua masyarakat adat tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar budaya (*enkulturasi*) dan sosialisasi di dalam keluarga; pada masyarakat Kampung Naga, setiap warga memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada keselarasan lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam; pada masyarakat Baduy, penanaman nilai-nilai pikukuh dilakukan sejak dini terhadap anak-anak, di mana orang tua merupakan tokoh dan contoh utama dalam keluarga.

Upaya melestarikan dan mengembangkan budaya, khususnya budaya Sunda di tengah globalisasi budaya yang sudah tentu banyak dipengaruhi teknologi dan media massa tentu dibutuhkan upaya yang cukup ekstra dan harus selalu berkesinambungan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Model-model yang dapat diterapkan terdiri dari : Model Imitasi (Peniruan), model ini dipandang cocok untuk diterapkan pada anak-anak usia remaja, dimana pada model ini terdapat contoh tokoh yang membudayakan budaya Sunda baik dari orang tua ataupun tokoh yang dapat dijadikan sebagai teladan ; Model Habitiasi (Pembiasaan), model ini merupakan model pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Model ini sangat

cocok untuk diterapkan pada anak-anak kecil, baik itu pembiasaan di rumah maupun pembiasaan di lingkungan sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari etnis Sunda; dan juga Model Hibauan, model ini dapat diterapkan dalam peraturan maupun undang-undang yang ada di masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung melalui kebijakan "*Rebo Nyunda*" yaitu sebuah kebijakan yang menghimbau warga kota Bandung, khususnya pada pegawai negeri dan sekolah untuk menggunakan bahasa Sunda dan atribut Sunda seperti kebaya ataupun iket kepala di setiap hari Rabu. Hibauan-hibauan yang terlahir diharapkan tidak hanya sekedar hibauan yang dapat menguap dengan cepat, maka dari itu penting adanya hibauan yang disertai contoh, pedoman, dan menyeluruh dalam melaksanakan hibauan-hibauan tersebut. Misalnya di dalam menjalankan hibauan "*Rebo Nyunda*", tidak hanya kantor-kantor pemerintahan dan sekolah yang melaksanakan, namun juga dapat dicoba di beberapa pusat perbelanjaan.

PENUTUP

Nilai-nilai budaya Sunda yang saat ini masih ditanamkan dan dikembangkan pada keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung terdiri atas nilai-nilai keagamaan, nilai kesopanan dan tata krama, nilai-nilai Sunda *silih asih silih asah dan silih asuh*, nilai-nilai mitos dan pamali,

serta nilai tolong-menolong dan gotong royong.

Terdapat beberapa model sosiologis yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan nilai budaya Sunda di tengah globalisasi budaya, yaitu : Model Imitasi (Peniruan), Model Habitiasi (Pembiasaan), serta Model Hibmauan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ekadjati, E. (1993). *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah Jilid 1*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Goode, W. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

DISERTASI

- Hendrawan, J. (2013). *Transformasi Nilai-nilai Kepemimpinan Sunda melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Fenomenologi pada Sekolah Mengengah Pertama di Lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan)*. (DISERTASI). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung

INTERNET

- Muslikhatun. (2010). *Antropologi*. [Online]. Tersedia : <http://muslikhatunantropologi.blogspot/2010/11/pewarisan-budaya.html>